

Dindin Solahudin
Dosen UIN SGD Bandung

STRATEGI DAKWAH SYEKH GHAZALI

Abstract

Amid this postmodern era, dakwah has to undergo a sort of paradigm shift at a strategic level in line with rapid development of information and communication technology. In terms of this, Syekh Ghazali promotes three strategies. First, dakwah needs to focus and be oriented to universal tenets of Islam. In so doing, it might neglect such trivial affairs and particular aspects of Islam as the so-called furū'iyah and juz'iyât. Second, dakwah needs to be moderate in nature without being trapped in any extremism, neither fundamentalist right nor liberalist left. Third, dakwah need to be tapped through multimedia in such a way that it would reach people of any segments at any social levels.

خلاصة

إنه مما لا بد فيه أن الدعوة إلى الله كانت في حاجة شديدة إلى التغيير النموذجي في المستوى الإستراتيجي حسب ما يطلبه التنمية التكنولوجية السريعة من وسائل الاعلام والاتصالات. وفي هذه المناسبة فقد أثبت الشيخ الجليل محمد الغزالي ثلاث إقتراحات. مهنا أنه تحتاج الدعوة الإسلامية إلى أن تتجه على الكليات والأصول حيث تدع الجزئيات والفروعية من الشئون الإسلامية. ومنها أن تكون الدعوة وسطية وتجري على مبادئ الاعتدال حيث لا تكون متطرفة إلى الأصولية ولا إلى الليبرالية. ومنها أن تنتفع الدعوة الإسلامية أنواع الوسائل حيث تدعو الناس في أي مرحلة ودرجة.

Kata Kunci:

Strategi Dakwah, Multi Media Dakwah dan
Paradigma Moderat

Dakwah fundamentalis ekstrem, dalam pandangan Timothy Winter, adalah tidak sah, tidak autentik, menyalahi *qānūn* klasik hukum dan tidak mencerminkan teologi Islam yang luhur. Lebih jauh, ia melihat cara-cara dakwah seperti itu sebagai tidak berkeahlian (profesional) dan bahkan termasuk kategori البغي [makar (bersenjata)] yang murni premanisme. Maka, bagi Winter, dakwah fundamentalis ekstrem tidak menawarkan keuntungan strategis bagi kebangkitan masyarakat Islam di era keterbukaan ini.

Apa yang tengah dipikirkan Winter di sini adalah dakwah ekstrem kanan, sambil ia sendiri melupakan, atau sekurang-kurangnya tidak menunjukkan sikapnya terhadap, ekstrem kiri kaum liberalis-sekular. Tokoh-tokoh liberalis-sekular semisal ‘Abbās Mahmūd al-‘Aqqād (1889-1964) dan Thâhâ Husain (1889-1973), jika Winter hendak berlaku adil, semestinya juga mendapat perhatian yang sama sebagai faktor penyeimbang dalam diskursus ekstremisme seputar dakwah Islam.

Abbas Mahmūd al-‘Aqqād melihat umat Islam terperangkap dalam keterpurukan disebabkan mereka terkerangkeng dalam ketakbebasan yang bersumber justeru dari cara pandang umat Islam terhadap ajaran Islam. Untuk mencapai kemajuan, umat Islam dituntut berani membuka diri secara bebas memanfaatkan peradaban dunia, meski tak jarang harus berlawanan arus dengan kelompok Muslim konservatif. Demi mendorong kebebasan berpikir di kalangan umat Islam, al-‘Aqqād telah mendedikasikan tidak kurang dari seratus buku mengenai filsafat, agama, dan kesusastaan. Untuk bidang yang terakhir ini, ia mendirikan sekolah puisi bernama الديوان.

Pada masa yang sama, Thâhâ Husain, dengan usia lebih panjang sembilan tahun ketimbang sejawatnya al-‘Aqqād, adalah tokoh Islam pengusung sekularisme ekstrem. Bagi Husain, ada banyak aspek ajaran Islam yang tidak lagi relevan dalam peradaban modern ini sebagai asas moral dan hukum. Sebab itu, Islam tidak lagi memadai sebagai aparatus politik kenegaraan, dan

tidak cukup juga untuk menjadi titik-tolak pembaruan sosial. Dengan kata lain, umat bisa berkembang maju hanya bila agama disingkirkan dari urusan kenegaraan dan kehidupan sosial. Husain karena itu memandang sekularisme sebagai bagian tak terpisahkan dari proyek kebangkitan umat Islam abad ini bila hendak mencapai keberhasilan.

Berbeda kontras dari al-'Aqqâd dan Husain, Yusuf Qardhawi menolak keras pendapat yang menuding Islam sebagai penyebab keterpurukan umat Islam. Ia juga membantah anggapan bahwa keterbelakangan sudah merupakan 'jati-diri' umat Islam (لازمة من لوازمنا الذاتية) sampai ke tingkat label-identik bahwa "keterbelakangan identik dengan Arab sebagaimana kemajuan identik dengan Barat." Ini, menurut Qardhawi, terbantahkan dengan sendirinya oleh fakta sejarah yang cenderung terlupakan bahwa

حضارة العالم كانت لعدة قرون إسلامية، وكانت لغة العلم في العالم هي اللغة العربية،
وكانت مراجع العلم العالمية في الفلك والفيزياء والطب وغيرها مراجع إسلامية، وكانت
جامعات المسلمين موئل الطلاب من جميع أنحاء الدنيا، وكانت أسماء علمائنا في شتى
التخصصات ألمع الإسماء في الشرق والغرب.

Peradaban dunia adalah peradaban Islam dalam beberapa abad. Bahasa ilmu di dunia kala itu adalah bahasa Arab. Rujukan ilmu alam dalam bidang astronomi, fisika, kedokteran dan bidang-bidang lain saat itu adalah literatur Islam. Berbagai perguruan tinggi Islam waktu itu merupakan pusat studi [pelbagai disiplin ilmu] para mahasiswa dari berbagai penjuru dunia. Nama-nama ilmuwan Muslim dalam pelbagai spesialisasi disiplin ilmu merupakan nama-nama besar paling bersinar di Timur dan Barat.

Bagi Qardhawi, untuk bangkit kembali, umat Islam justeru harus terbebas dari sekularisme ekstrem *a la* Thâhâ Husain dan dari liberalisme ekstrem *a la* al-Aqqâd. Justeru umat Islam perlu secara tegas menarik garis demarkasi antara jalan lurus usaha-usaha dakwah membangkitkan umat Islam dan jalan sesat liberalisme-

sekularisme yang menghambat laju kebangkitan umat dan mengarahkannya ke arah yang salah. Qardhawi selalu menegaskan bahwa setiap masyarakat memiliki jiwa (روح) dan watak khas (شخصية خاصة) tersendiri yang mengharuskan setiap upaya pengembangan masyarakat untuk berjaln-kelindan dengan jiwa dan watak khas itu. Hanya dengan jalan inilah, hemat Qardhawi, proyek dakwah membangkitkan umat Islam memiliki peluang baik ke depan yang menjanjikan keberhasilan.

Lalu, bagaimana strategi dakwah tawaran Syaikh Muhammad al-Ghazali (1917-1996) ke arah kebangkitan umat Islam abad ini?

Fokus pada *Kulliyât*

Umat Islam telah melakukan sejumlah persiapan untuk mengucapkan 'Selamat Tinggal' kepada abad keempat belas Hijriah dan kemudian menyambut abad sesudahnya. Syekh Ghazali mengaku turut melakukan 'hal-hal kecil' dalam rangka menyongsong kehadiran abad baru. Ia, sebab itu, tidak menolak saat diundang untuk menghadiri sejumlah kegiatan 'perayaan' mensyukuri abad lalu sekaligus menyambut abad baru. Namun, sejauh pengamatan Syekh, cara-cara umat Islam "melambaikan tangan" pada abad yang segera berlalu dan "mengacungkan tinju" menyambut abad baru itu ternyata mencemaskan. Justeru cara-cara perayaan itu menunjukkan dengan jelas kelemahan, ketertinggalan, dan ketakberdayaan umat Islam di hadapan kemajuan zaman yang demikian pesat. Umat Islam, dalam pandangan Syekh, dikawatirkan tidak akan mampu menyongsong dan mengisi abad baru bila tidak segera membebaskan diri dari sejumlah kelemahan mendasar dan penyakit menahun.

Usia dakwah Islam memang telah memasuki abad kelima belas bila titik awal dakwah dibatasi hanya pada masa rasul terakhir. Syekh Ghazali memandang kelahiran dakwah (ولادة الدعوة) ditandai dengan pewahyuan ayat-ayat pertama Alquran, sehingga umur dakwah sama dengan umur نبوة 'kenabian' dan رسالة 'kerasulan' Muhammad. Dengan demikian, pada milenium tiga ini, usia dakwah telah mencapai usia kelima belas abad.

Dalam rangka merayakan ‘ulang-abad’ (bukan sekedar ‘ulang tahun’) dakwah Islam yang kelima belas dan untuk mempersiapkan diri menempuh gerakan dakwah di usianya yang kelima belas abad, Syekh mendedikasikan sebuah kajian dakwah istimewa bertajuk *al-Da’wah al-Islâmiyyah Tastaqbil Qarnahâ al-Khâmis ‘Asyar*.

Berpegang pada teori titik awal dakwah tersebut, Syekh mengawali upaya penggalian nilai-nilai moderasi dakwah Islam dengan menganalisis ayat-ayat awal Alquran sesuai dengan urutan kronologis pewahyuan. Ia karenanya mengkaji ayat per ayat dua surah awal turun: Surah 96/العلق dan Surah 74/المدثر. Sebagai surah-surah prioritas pewahyuan, kedua surah tersebut diyakini Ghazali sebagai memuat uraian penting mengenai watak dasar dakwah Islam, suatu karakter dakwah yang boleh disebut sebagai watak pembawaan karena watak ini melekat sejak kelahirannya. Watak dasar itu tentu bernilai strategis karena menggambarkan visi dan misi besar dakwah Islam.

Ayat-ayat awal itu, pada hemat Syekh, menjadi bukti otentik yang kuat bahwa dakwah Islam terlahir pada hari yang sama dengan kelahiran akidah, ibadah, akhlaq, dan nilai-nilai luhur kemasyarakatan. *Al-‘Alaq* ayat 1-2 mendeklarasikan tauhid sebagai nilai utama bukan sekedar terkait dengan kepentingan spiritual transenden melainkan juga dengan kepentingan sosial. Halnya demikian karena pengetahuan mengenai اسم الله ‘nama Allah’ itu merupakan dasar petunjuk kehidupan manusia (هداية الانسان) dalam mengelola kehidupan di muka bumi. Konsekuensinya, suatu ilmu yang tidak terkoneksi dengan Allah (مقطوع عن الله) merupakan ilmu yang tidak mengandung kebaikan apapun, sebagaimana manusia atau masyarakat yang terputus hubungan dari Allah tidak akan memiliki kebaikan apapun, tak peduli mereka berkeliaran di muka bumi atau bahkan di ruang angkasa.

Mengikuti logika tersebut, tidak sulit untuk memahami mengapa wahyu-wahyu awal secara langsung menyoal urusan ekonomi dalam kerangka dakwah Islam. Dakwah

melalui jalur ekonomi merupakan strategi dakwah sejak awal, yakni saat turun surah kedua Alquran.

ويأبى والغريب أن هذه السورة الثانية ذكرت صورة للغنى المطغى حين يستكبر على الحق،
التمشي مع المنطق السديد “ومن خلقت وحيدا وجعلت له مالا ممدودا وبين شهودا
وعناية أوائل الوحي “ومهدت له تمهيدا ثم يطمع أن أزيد كلا إنه كان لآياتنا عنيدا
والواقع أن الإسلام إذا خالط أمة .بالأوضاع الاقتصادية على هذا النحو الواعي له دلالاته
يخاصم العلل مشغول بالبناء والإنشاء، من الأمم حولها إلى ميدان موارد بالحركة واليقظة،
ويغرسها ويصادق أسباب النماء والعفة والتقوى، المفسدة ويشتبك معها في قتال دائم،
بأعماق الجماعة

Hal yang aneh adalah bahwa surah kedua ini menyebut suatu deskripsi seorang kaya durjana ketika bersikap terlampau pongah untuk menerima kebenaran dan menolak menempuh jalur yang tepat. 'Mengapa ada orang yang Aku ciptakan sendirian, Aku siapkan buatnya harta yang melimpah dan anak-anak yang menjadi saksi, Aku lempangkan jalannya, kemudian ia minta Aku menambah lagi. Sekali-kali tidak. Ia benar-benar menentang ayat-ayat Kami.' Perhatian besar wahyu-wahyu awal terhadap tatanan ekonomi ini mengisyaratkan argumen tersendiri. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Islam, saat melakukan intervensi terhadap suatu masyarakat, mendorong masyarakat itu ke arena yang kondusif bagi dinamika dan kesadaran, yang aktif melakukan pembangunan, melawan setiap penyakit sosial yang merusak dan ia berkolaborasi dengannya dalam peperangan kontinyu, menetapi sebab-sebab pertumbuhan, keluhuran, dan ketakwaan, dan menginternalisasikannya dalam relung hati masyarakat.

Memetik hikmah transendental ihwal strategi dakwah dari wahyu perdana itu, Syekh Ghazali merumuskan sejumlah strategi dakwah yang bisa dijalankan secara efektif di abad ke-21. Dakwah Islam semestinya difokuskan kepada soal-soal prinsipil dan

besaran-besaran universal (الكليات). Ghazali mendasarkan gagasan tersebut pada arti strategis pokok-pokok universal itu sendiri dalam pengembangan masyarakat Islam. Para juru dakwah perlu segera melupakan soal-soal téték-bengék semisal kerudung untuk lebih memikirkan soal-soal strategis. Ghazali menulis:

ولم نحتّم بداخل الرأس. قال وأخشى أن يغلبنا أتباع كل ملة إذا اهتمنا بغطاء الرأس،
لكنى !بلى وربي: ألسنت تحب السلف؟ قلت: أحد الناس بعد أن طال معه الأخذ والرد
ماذا تعرف عن سياسة الحكم عند السلف؟ وسياسة المال؟ وسياسة: أسألك أنت
الدعوة؟ وسياسة المجتمع؟ وسياسة الحرب والسلام؟ هذه القضايا الخمس كانت واضحة
وآيته الحكم قوامه العدل، . كانوا يعرفون بما في أرجاء الدنيا الدلالة في نفوس أسلافنا،
"! لا تقس أمة لا يؤخذ لضعيفها من قوتها": قول الرسول الكريم

Saya khawatir para penganut kepercayaan lain mampu mengalahkan kita bila kita lebih memerhatikan penutup kepala ketimbang isi kepala. Ada orang yang setelah berdebat panjang bertanya: 'Bukankah Anda menyukai orang Salaf?' Saya menjawab: 'Ya, benar, demi Tuhanku! Tapi, saya ingin bertanya kepadamu: Apa yang Anda ketahui mengenai politik hukum menurut kalangan Salaf? Politik ekonomi? Politik dakwah? Politik sosial? Politik perang dan damai? Kelima persoalan strategis ini dipahami secara jelas dalam benak kalangan Salaf masyarakat Islam. Mereka mengetahuinya di berbagai pelogok dunia. Soko-guru hukum itu adalah keadilan. Indikatornya adalah sabda Rasul yang mulia: 'Suatu masyarakat tidak mungkin makmur sejauh tidak diambil bagi orang lemah dari orang kuat di masyarakat tersebut.'

Paradigma Moderat

Dakwah secara strategis perlu bersifat moderat untuk bisa berjalan secara efektif dan diterima oleh masyarakat global abad ke-21 ini. Bagi Syekh, setiap ekstrimisme, baik ekstrem fundamentalis-puritan-kanan maupun ekstrem liberal-sekular-kiri, tidak

mencerminkan watak sejati Islam dan bukan merupakan cara dakwah yang tepat untuk abad ke-21. Sebab itu, strategi moderat dinilai Ghazali lebih berpeluang di era ilmu, zaman global, dan abad informasi ini.

Strategi dakwah Syekh Ghazali memang dilandaskan pada paradigma moderat yang diusungnya. *Guidelines* paradigma moderat Syekh Ghazali mencakup sepuluh gagasan pokok (المبادئ العشرة atau المقررات العشر) yang merupakan tambahan atas dua puluh gagasan utama (التعاليم العشرون) Hasan al-Bannā. Kesepuluh gagasan pokok itu meliputi:

- Wanita adalah saudara kandung lelaki. Mencari ilmu merupakan kewajiban setiap pria dan wanita. Berdakwah *amr ma'rūf nahy munkar* merupakan kewajiban bagi kedua jenis manusia ini. Sesuai dengan norma Islam, wanita memiliki hak untuk, bersama pria, aktif dalam pengembangan masyarakat (*community development*);
- Pranata keluarga merupakan landasan eksistensi etis dan sosial bagi umat Islam sekaligus merupakan wahana penumbuhkembangan alamiah bagi generasi muda. Bapak dan ibu memiliki kewajiban yang sama dalam membangun harmoni di tengah keluarga. Suami merupakan kepala keluarga yang tanggung jawabnya diatur oleh Allah SWT sebagaimana juga berlaku bagi setiap orang;
- Manusia memiliki hak-hak material dan keadaban sesuai dengan kemuliaan dan kedudukan tinggi anugrah Allah. Islam telah menggariskan dan mendiskripsikan hak-hak tersebut dan menyerukan umat manusia untuk mengindahkannya;
- Penguasa, baik raja, kepala negara, atau kepala pemerintahan tiada lain kecuali pelayan bagi rakyatnya. Mereka wajib memuaskan kepentingan duniawi dan ukhrawi bagi segenap rakyatnya. Kedudukan dan jabatan mereka ditentukan oleh tingkat komitmennya pada kepentingan-kepentingan tersebut selain juga tergantung pada penerimaan mayoritas rakyatnya;
- Musyawarah (*syūrā*) merupakan soko-guru setiap bentuk pemerintahan. Setiap bangsa dapat memilih

model dan mekanisme masing-masing untuk mengimplementasikan konsep *syûrâ*. Cara yang terbaik adalah yang semata-mata karena Allah SWT. dan menjauhkan diri dari sikap *riyâ*, sombong, dan orientasi duniawi yang sesaat;

- Hak milik individu terpelihara atas dasar syarat-syarat dan hak-hak yang ditetapkan oleh Islam. Umat adalah satu tubuh, tidak boleh salah satu anggota tubuh bersikap lalai dengan tugasnya. Persaudaraan universal merupakan pedoman yang mengatur semua masyarakat dan persoalan-persoalan keduniaan dan peradaban harus tunduk kepada pedoman tersebut;

- Negara-negara Islam ibarat keluarga besar yang memiliki tanggung jawab atas dakwah Islam, menghindari beragam bencana atau siksaan yang akan menimpa para pengikutnya di mana saja mereka berada. Keluarga besar ini juga memiliki tanggung jawab membangun sistem *khilâfah* (perwakilan) yang sejalan dengan status keagamaannya;

- Perbedaan agama bukan pemicu timbulnya perselisihan dan permusuhan. Peperangan terjadi ketika rasa permusuhan dan fitnah mulai merundung manusia;

- Relasi antara umat Islam dan keluarga besar kenegaraan itu diatur oleh ikatan-ikatan persaudaraan kemanusiaan tunggal. Umat Muslim merupakan para *dâ'i* bagi agama mereka sendiri dengan menggunakan pendekatan rasional, moderat, dan persuasif. Mereka tidak boleh memendam niat buruk terhadap siapapun di antara Tuhan;

- Masyarakat Islam mesti turut ambil bagian dan bekerjasama dengan masyarakat lain di dunia, yang memiliki beragam perbedaan agama, sekte kepercayaan, dan mazhab, dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ketenangan spiritual. Ini merupakan bagian integral dari logika fitrah dan nilai-nilai Islam yang diwariskan oleh pembesar para nabi, Nabi Muhammad saw. .

Dengan paradigma moderat, Ghazali berkeyakinan dakwah Islam dapat menemui sasaran dan mewujudkan tujuan-tujuannya. Secara lebih simpel,

Syekh menyebutkan empat hal yang memungkinkan dakwah Islam mencapai tujuannya.

منع الفتنة، أو بتعبير أوضح: أولاً: والدعوة الإسلامية لتبلغ أهدافها تحتاج إلى أربعة أمور
منع الإرهاب المحلي أو الدولي من تقييد الدعاة وتكميم أفواههم، فإذا انتقلت الفتنة
عرض الدعوة على الجماهير عرضاً صحيحاً يغري ذوي الطباع: ثانياً. امتنعت الحرب
نشر الثقافة الإسلامية على نحو يرسخ مفاهيم الدعوة، ويخلطها: ثالثاً. السليمة بقبولها
بمعالم البيئة، ويضم الأجزاء الجديدة إلى جسم الأمة الإسلامية الكبيرة فلا يتميز قديم من
النظر فيما بذل من جهود وفتح من آفاق، وما تم من تقدم، هل بلغ ذلك: رابعاً. حديث
مداه وفق الخط الإسلامي المرسوم؟ وهل جدت عوائق جمدت الحركة الإسلامية أو أرهقتها
ونالت منها.

Dengan pernyataan di atas, Ghazali menegaskan bahwa, untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya, dakwah membutuhkan empat hal. *Pertama*, upaya dakwah semestinya difokuskan pada upaya mencegah kekacauan atau, dengan bahasa yang lebih jelas, mencegah radikalisme, anarkisme, terorisme dan segala bentuk ekstremisme, baik pada skala lokal maupun global. Ekstremisme hanya akan membuat dakwah cenderung terbelenggu dan para juru dakwah menjadi terbungkam mulutnya. Bila kekacauan itu telah sirna, perang dapat dihindari dan proses dakwah damai bisa lebih 'bersuara.' *Kedua*, dakwah mesti disajikan ke hadapan publik secara benar sesuai dengan prinsip-prinsip dakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dakwah anggun seperti itu dapat mendorong masyarakat yang memiliki karakter baik untuk menerimanya. *Ketiga*, dakwah merupakan wahana untuk menyebarkan kebudayaan Islam ke arah internalisasi nilai-nilai Islam dan melembagakannya ke dalam sendi-sendi lingkungan sosial. Unsur-unsur kebaruan dan kemodernan diintegrasikan melalui proses dakwah ke dalam tubuh masyarakat Islam yang besar ini, sehingga tidak terjadi perbedaan kontras antara yang unsur-unsur klasik dan modern. *Keempat*, dakwah perlu

memcermati apakah kerja keras yang telah dicurahkan, upaya perluasan wawasan, dan kemajuan yang telah dicapai itu telah sampai pada sasarannya sesuai dengan garis Islam yang telah dicanangkan? Dakwah juga mesti memastikan agar pencapaian itu tidak kemudian mengalami suatu pemapanan yang berisiko membuat pergerakan Islam menjadi mandeg dan masyarakat kembali ke kejumudan.

Dakwah Islam mesti tetap dinamis sehingga terdapat relasi saling menguatkan antara mutu pergerakan dakwah dan kualitas kemajuan masyarakat. Hubungan saling meneguhkan itu hanya memungkinkan sejauh dakwah berjalan di atas prinsip-prinsip moderasi. Di atas prinsip-prinsip ini pula, dan dalam kaitan dengan percaturan dunia kontemporer, kemudian mesti dirumuskan dan dikembangkan suatu strategi dakwah yang mengena.

Multimedia Dakwah

Pada abad teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, dakwah dituntut untuk secara strategis menggunakan beragam medium (*multimedia*) untuk bisa mendapatkan akses ke berbagai segmen masyarakat dan di berbagai belahan dunia abad ke-21. Dakwah bermedia tunggal (*monomedia*) hanya akan bernada tunggal (*monotone*) dan tentu saja akan mengalami kesulitan untuk 'terdengar' dan 'terterima' oleh banyak kalangan masyarakat global yang berkarakter multikultural dan menjalani kehidupannya dengan melibatkan multimedia. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki makna strategis tersendiri sebagai media dakwah yang sangat menjanjikan keberhasilan dakwah di abad teknologi ini. Ghazali menulis:

وأوضحت الكلمة والصورة ، وكذلك تغيرت وسائل الإعلام وصناعة المشاعر والأفكار
أضحى ، بل الأغاني والفكاهات ، والخبر والتعليق والكتاب والصحيفة والراديو والتلفاز
كل ذلك موجها ببراعة إلى غايات مرسومة ووفق خطط موضوعة.. وقد نجح خصومنا في
على الأمة الإسلامية واستعانوا بآخر ما بلغه العقل الإنساني من إبداع كي يفتنونا غاراتهم

عن ديننا ويسرقوا أرضنا منا.. ترى ماذا أعددنا للدفاع عن مقدساتنا؟ والذود عن مواردنا؟
وعن ديننا وآخرتنا؟

Demikian pula, media informasi dan teknologi komunikasi dan saluran ungkap-pendapat telah mengalami pergeseran. Kini obyek verbal, visual, berita, catatan, buku, surat kabar, radio, televisi, bahkan lagu dan pencandaan, semua itu kini telah didedikasikan secara apik untuk tujuan-tujuan yang dicanangkan dan sejalan dengan langkah-langkah terencana. Musuh-musuh kita telah berhasil dalam upaya mereka memperdaya umat Islam. Mereka menggunakan seluruh kemampuan akalinya untuk merekayasa cara-cara dan perangkat guna menyimpangkan kita dari agama kita dan mencuri tanah kita dari tangan kita. Kaulihat apa yang telah kita persiapkan untuk mempertahankan tanah suci kita, menjaga warisan-warisan kita, dan [mengamankan keselamatan] dunia dan akhirat kita?

Teknologi maju memungkinkan dakwah Islam untuk memasuki ruang-ruang pribadi di setiap rumah melalui gelombang radio atau saluran televisi. Melalui kedua media tersebut, para juru dakwah dapat melakukan kontak langsung bersifat interaktif dengan pemirsanya, baik secara personal maupun secara publik, sebuah komunikasi yang seolah-olah tanpa jarak dan karenanya nyaris seperti tak bermedia. Urgensi radio dan televisi dalam kehidupan abad ini sudah berada pada tingkat indispensional dan pengaruhnya terhadap pola kehidupan masyarakat sudah sangat kuat. Mengabaikan media ini bisa sama artinya dengan penutupan peluang pengembangan dakwah dan pengunduran diri dari percaturan kehidupan secara keseluruhan.

Selain media elektronik, Ghazali juga memandang penting dakwah Islam melibatkan media cetak. Media cetak, sejak surat kabar, majalah, hingga buku merupakan media dakwah yang memiliki kelebihan tersendiri dibanding media elektronik. Dengan terdokumentasikan dalam media cetak, pesan-pesan

dakwah Islam memiliki nilai kelestarian dan kelanggengan, meski bukan keabadian absolut, yang melampaui usia hidup juru dakwah yang menulisnya. Bila media elektronik memiliki kelebihan daya jangkauan luas (*massiveness*) dan kekuatan pembekasan (*impressiveness*), media cetak memiliki kelebihan pemberkasan (*documentation*) dan masa “tayang” yang lebih lestari. Kedua sisi kelebihan media elektronik dan cetak itu kini tergabungkan dalam media Internet yang menyatukan fungsi audio-visual dan dokumentasi secara sekaligus. Hal yang pasti adalah bahwa semua ragam media itu mesti dimanfaatkan sedapat mungkin sebagai media dakwah yang beragam, untuk membidik segmen-segmen masyarakat yang beragam, dalam sektor-sektor kehidupan yang beragam pula.

Keragaman media memungkinkan dakwah Islam memasuki semua lini kehidupan dan semua sektor kegiatan manusia, sejak ruang-ruang pribadi hingga ruang-ruang publik. Dakwah melalui multimedia merupakan kegiatan dakwah tanpa keterbatasan waktu yang berlangsung hampir dua puluh empat jam dalam sehari dan tujuh hari dalam seminggu. Dengan intensitas setinggi ini, media dakwah memberikan kontribusi penting bagi dakwah Islam untuk meraih kesuksesan dalam membentuk masyarakat Islam yang sukses mengejawantahkan nilai-nilai normatif Islam di dataran realitas kehidupan dengan segenap aspek kehidupan.

Mengingat betapa besar kontribusi teknologi informasi dan komunikasi terhadap keberhasilan dakwah Islam, adalah suatu kebodohan yang benar-benar tidak elok dan harus segera mengalami pencerahan bila di zaman ini masih ada pihak-pihak aktifis dakwah yang bersikap anti-media. Menilai teknologi Barat sebagai memuat nilai-nilai yang membahayakan akidah dan sebagai mengandung nilai kelonggaran dan permisifisme yang berdampak pada degradasi moral adalah sebuah apologi konyol yang sesungguhnya hanya hendak menyembunyikan ketakberdayaan, keterbelakangan, dan kebodohan belaka. Ini bertentangan dengan nilai-nilai kejuangan جهاد

الدعوة yang merupakan spirit utama setiap pejuang dakwah (مجاهد الدعوة).

Tambahan pula, sektor ekonomi selalu merupakan *backbone* (tulang punggung) suatu masyarakat. Impian setiap masyarakat adalah kehidupan sejahtera sebagai bagian dari kebahagiaan sejati dunia-akhirat. Sebab itu, Ghazali mendedikasikan pemikiran khusus mengenai strategi dakwah dalam bidang ekonomi. Dakwah Islam, menurutnya, membutuhkan strategi tersendiri dalam kerangka membangun masyarakat Islam yang makmur sejahtera, suatu masyarakat terbaik (خير أمة) yang mereka meridhai Allah sebagai Tuhan dan Allah meridhai mereka sebagai hamba (رضي الله عنهم ورضوا عنه).

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim Murad. 2004. *"Bombing without Moolights: The Origins of Suicide Terrorism"* dalam *ISLAM* edisi Oktober 2004. Tersedia: <http://www.masud.co.uk/ISLAM/ahm/moolight.htm>.
- Abdul Mu'thi Abdul Fattah Salim Khalifah dan Ali Ibrahim Hasan al-Jauhari. 2006. *"Bahts fî Atsar al-Islâm fî al-Hadhârât al-Qadîmah wa al-Hadîtsah wa Daur al-Syabâb al-Muslim."* Makalah pada seminar *Translating Islam in the Multicultural World: for Peace, Justice, and Welfare*. Bandung: Savoy Homann Hotel.
- Doughlas Jehl. 1996. *"Muhammad al-Ghazali, 78, an Egyptian Cleric and Scholar"* dalam *The New York Times* edisi tanggal 14 Maret 1996. Tersedia: NYTimes.com.
- Harun Nasution. 1975. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Pergerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, h. 179-82.
- Syekh Ghazali *et al.* 1990. *Al-Shahwah al-Islâmiyyah, Ru'yah Naqdiyyah min al-Dâkhil*. Mesir: Al-Nâsyir li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî' wa al-I'lân.

- _____. 1988. *Khuthab al-Syaikh Muhammad al-Ghazali fî Syuûn al-Dîn wa al-Hayâh*. Jld I. Dikompilasi oleh Quthb Abdul Hamid Quthb dan disunting oleh Muhammad 'Asyur. Kairo: Dâr al-I'tishâm.
- _____. 1984. *'Ilal wa Adwiyah: Dirâsât fî Amrâdh Ummatinâ wa Wasâil al-Istisyfâ minhâ ma'a Tashhîh limâ Wajah ilaih al-Târikh al-Islâmî min Akhthâ*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah.
- _____. 1988. *Dustûr al-Wihdah al-Tsaqâfiyyah bayn al-Muslimîn*. Cairo: Dâr al-Wafâ.
- _____. 1996. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bain Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadîts*. Cet. XI. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- _____. 1996. *Turâtsunâ al-Fikrâ fî Mizân al-Syar'i wa al-'Aql*. Mesir: Dâr al-Syurûq.
- _____. 1997. *Ma'a al-Lâh: Drâsât fî al-Da'wah wa al-Du'ât*. Cairo: Dâr al-Fikr.
- _____. 1999. *Jihâd al-Da'wah bain 'Ajz al-Dâkhil wa Kayd al-Khârij*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- _____. 2000. *Humûm Dâ'iyah*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- _____. 2001. *al-Da'wah al-Islâmiyyah Tastaqbil Qarbahâ al-Khâmis 'Asyar*. Damaskus: Dâr al-Qalam.
- _____. 2002. *Syariat dan Akal dalam Perspektif Tradisi Pemikiran Islam*. Terj. *Turâtsunâ al-Fikrî fî Mizân al-Syar'i wa al-'Aql* oleh Halid al-Kaff dan Muljono Damopolii. Jakarta: Lentera.
- _____. 2008. "Nurîd Du'ât Fuqohâ lahum Bâ' Thawîl fî al-Ma'qûl wa al-Manqûl" dalam rubrik *Abhâts wa Maqâlât* (Blogspot Muhammad al-Ghazâlî, 1/2/2008). Tersedia: <http://www.alghazaly.org>.
- _____. 2008. *Al-Islâm wa al-Audhâ' al-Iqtishâdiyyah* dalam blogspot Muhammad al-Ghazâlî. Tersedia: <http://www.alghazaly.org>.
- _____. 2008. *al-Islâm wa al-Istibdâd al-Siyâsî*. Tersedia: www.mustofa.com.
- _____. 2008. *Mustaqbal al-Islâm Khârij Ardhîh* dalam blogspot Muhammad al-Ghazâlî. Tersedia: <http://www.alghazaly.org>.

- Timothy Winter (Syaikh Abdul Hakim Murad). 2004. "Bin Laden' Violence is Heresy Against Islam." Tersedia: <http://groups.colgate.edu/aarislam/abdulhak.htm>.
- Wikipedia, *The Free Encyclopedia*. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Abbas_el-Akkad/.
- Yusuf Qaradhawi. **2000. *Al-Syaikh al-Ghazâlî kamâ 'Araftuh: Rihlah Nishf Qarn***. Kairo: Dâr al-Syurûq.
- _____. 1988. *Al-Shahwah al-Islâmiyyah wa Humûm al-Wathan al-'Araby wa al-Islâmy*. Cairo: Dâr al-Shahwah li al-Nasyr.
- Ziauddin Sardar. 1988. *Information and the Muslim World: A Strategy for the Twenty-first Century*. London: Manzell Publishing Ltd.
- _____. 1993. *Tantangan Dunia Islam Adan 21 Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan, 1993.